

DEVOSI PAGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER DI SDS DIAN HARAPAN DAAN MOGOT JAKARTA: SUATU TINJAUAN TEOLOGI PRAKTIS

Ester Rahayu¹, Timotius Sukarna²

STT KADESI BOGOR^{1,2}

estersoewarno88@gmail.com

Diterima tanggal: 18-06-2026

Dipublikasikan tanggal: 30-06-2026

Abstract. *Christian Religious Education (PAK) is a holistic education that focuses on the overall development of students' maturity. In line with national education goals, PAK plays an important role in shaping learners who are spiritually, morally, and intellectually mature through integrated spiritual formation in schools. Holistic education in PAK can be carried out through morning devotion activities at school, but these activities have not fully addressed all three domains. This study aims to analyze in depth the effectiveness of spiritual formation through morning devotion activities as a strategy for constructing student character amid the challenges of modern moral decadence. Using a qualitative approach, the research findings reveal that character values are not merely conveyed cognitively but are effectively internalized through systematic and continuous habituation patterns. The study findings show that the significance of character formation greatly depends on the quality of the implementation of morning devotion, which is managed in a contextual, structured, and reflective manner. The success of this process is also strengthened by the active involvement and intensive mentoring of homeroom teachers who function as spiritual mentors. Thus, morning devotion is not merely a formal routine, but a strategic pedagogical space for internalizing Christian values into students' daily behavior.*

Keywords: *Morning devotion, Christian Religious Education (Pendidikan Agama Kristen-PAK), character building, students, internalization of values.*

Abstrak. Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendidikan holistik yang berfokus pada pengembangan kedewasaan siswa secara menyeluruh. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, PAK berperan penting dalam membentuk peserta didik yang matang secara spiritual, moral, dan intelektual melalui pembinaan rohani yang terintegrasi di sekolah. Pendidikan holistik dalam PAK dapat dilakukan melalui kegiatan devosi pagi di sekolah, namun kegiatan ini belum sepenuhnya menyentuh ketiga ranah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas pembinaan rohani melalui kegiatan devosi pagi sebagai strategi dalam mengonstruksi karakter siswa di tengah tantangan dekadensi moral modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter tidak sekadar disampaikan secara kognitif, melainkan terinternalisasi secara efektif melalui pola pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan. Temuan studi menunjukkan bahwa signifikansi pembentukan karakter sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan devosi pagi yang dikelola secara kontekstual, terstruktur, dan reflektif. Keberhasilan proses ini pun diperkuat oleh keterlibatan aktif serta pendampingan intensif dari guru wali kelas yang berfungsi sebagai mentor spiritual. Dengan demikian, devosi pagi bukan sekadar rutinitas formal, melainkan ruang pedagogis strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam perilaku keseharian peserta didik.

Kata kunci: Devosi pagi, Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter, peserta didik, internalisasi nilai.

PENDAHULUAN

Dalam diskursus Pendidikan Agama Kristen (PAK), implementasi kegiatan peribadatan di lingkungan sekolah bukan sekadar rutinitas liturgis, melainkan instrumen fundamental dalam struktur pembinaan rohani peserta didik. PAK memegang peranan krusial sebagai fondasi ontologis dalam mentransmisikan nilai-nilai kerohanian yang luhur. Secara substansial, pembinaan rohani memiliki signifikansi yang determinan dalam mengonstruksi karakter siswa, yang mencakup penguatan nilai-nilai Kristiani, akselerasi kesadaran spiritual, penyediaan basis dukungan moral, serta pemberdayaan siswa dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman melalui pertumbuhan karakter yang berkesinambungan. (Smith, 2011, p.30) Karakter yang kokoh tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses habituasi spiritual yang terencana dan integratif dalam kurikulum sekolah.

Efektivitas pembinaan rohani ini sangat bergantung pada sinergitas antara kebijakan institusi dan responsivitas peserta didik. Dukungan strategis dan komitmen kuat dari otoritas sekolah terhadap program pembinaan rohani menjadi katalisator utama keberhasilan transformasi karakter tersebut. Hal ini tidak hanya termanifestasi dalam retorika visi-misi, tetapi juga tercermin secara konkret melalui alokasi sumber daya yang memadai, penyediaan slot waktu yang proporsional dalam struktur jadwal akademik, serta keterlibatan aktif pimpinan sekolah dalam mengawal ekosistem spiritualitas lembaga. Di sisi lain, antusiasme dan partisipasi aktif peserta didik menjadi indikator krusial yang menunjukkan tingkat internalisasi nilai serta komitmen mereka terhadap proses pembentukan identitas moral diri (Situmorang & Sukarna, 2022, p. 131). Tanpa adanya keterlibatan yang bersifat volunter dari siswa, kegiatan rohani hanya akan menjadi beban administratif alih-alih sarana pembaruan budi. Selain itu, kegiatan rohani yang tidak menjadi nafas bagi kehidupan siswa maka juga tidak akan berdampak pada pertumbuhan iman siswa. Kegiatan rohani sebagai pembinaan rohani harus menjadi sebuah langkah nyata dalam mewujudkan pembaruan budi siswa.

Secara makro, urgensi pembentukan karakter ini sejalan dengan arah kebijakan nasional. Merujuk pada visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), kebijakan "Merdeka Belajar" tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga bercita-cita menghadirkan pendidikan berkualitas tinggi yang inklusif bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu pilar utamanya adalah restrukturisasi karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai budaya luhur (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Dalam konteks pendidikan Kristen, nilai-nilai luhur ini selaras dengan kebijakan teologis yang diharapkan mampu menghasilkan manusia Indonesia yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

Tinjauan literatur terhadap berbagai studi terdahulu menunjukkan adanya korelasi positif yang konsisten antara praktik pendidikan Kristen dengan transformasi karakter. Situmorang (2022) menegaskan bahwa pembinaan rohani Kristen berfungsi sebagai medium strategis dalam mencetak generasi muda yang memiliki kualitas karakter unggul di tengah arus modernisasi (Situmorang & Sukarna, 2022, p. 131). Senada dengan hal tersebut, Handayani (2023) dalam studinya menemukan bahwa aktivitas renungan pagi memberikan dampak signifikan terhadap ketaatan dan pemaknaan hidup siswa, yang menunjukkan bahwa sentuhan spiritual di awal hari mampu mempengaruhi orientasi perilaku sepanjang hari (Handayani & Simanjuntak, 2023, p. 140). Argumentasi ini diperkuat oleh temuan Siagian (2025) yang menjelaskan bahwa model kebaktian sekolah yang dikelola secara sistematis memberikan pengaruh besar terhadap kedalaman spiritualitas dan stabilitas karakter siswa di tingkat pendidikan menengah (Siagian et al., 2025, p. 476). Lebih lanjut, Tapilaha (2025) mengonseptualisasikan PAK sebagai kunci transformasi yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada integritas moral dan kekokohan kesadaran spiritual. Hal ini dicapai melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam praksis kehidupan sehari-hari, sehingga agama tidak lagi bersifat kompartemental namun menjadi gaya hidup (Tapilaha, 2025, p. 385). Dalam konteks operasional, Hutapea (2025) memberikan

model implementatif bahwa pembinaan Alkitab dapat diejawantahkan melalui diskusi kelompok kecil, keteladanan pendidik, serta integrasi nilai teologis ke dalam seluruh mata pelajaran, yang secara empiris terbukti berdampak pada perkembangan domain spiritual, moral, dan sosial siswa secara simultan (Hutapea & Lubis, 2025, p. 762).

Meskipun penelitian mengenai pembentukan karakter telah banyak dilakukan, masih terdapat ruang kosong terkait bagaimana kegiatan yang bersifat spesifik dan rutin, seperti devosi pagi, dikonstruksi sebagai bagian integral dari pedagogi Kristen. Rutinitas spiritual yang konsisten melalui devosi merupakan bentuk pemeliharaan memori religius yang krusial bagi perkembangan kognitif dan spiritualitas anak (Smith, 2011, p. 42). Pembinaan rohani harus dipandang sebagai elemen imperatif guna mewujudkan praktik PAK yang benar-benar holistik. Melalui penelitian ini, penulis bermaksud melakukan eksplorasi mendalam mengenai praktik devosi pagi sebagai salah satu bentuk pengejawantahan PAK dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkup sekolah dasar. Studi ini mengambil lokus di sebuah institusi pendidikan Kristen yang memiliki komitmen teologis kuat, sehingga diharapkan dapat menghasilkan sebuah model referensi yang aplikatif bagi lembaga pendidikan serupa.

Sebagai institusi yang bereputasi, SDS Dian Harapan Daan Mogot secara konsisten mengintegrasikan pembinaan rohani sebagai metode utama dalam pembentukan karakter siswa. Implementasi devosi pagi diposisikan sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan visi pendidikan holistik yang dirumuskan melalui kerangka filosofis *True Knowledge, Faith in Christ, and Godly Character* (KFC). Kerangka ini menegaskan bahwa iman dan ilmu adalah entitas yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran (Badley, 2015, p. 123). Dalam perspektif ini, pengetahuan harus membuahkan karakter yang menyerupai Kristus melalui habituasi yang bermakna. Indikator keberhasilan dari proses ini terobservasi melalui profil siswa, di mana nilai-nilai karakter tersebut tidak sekadar menjadi pengetahuan teoritis, tetapi bertransformasi menjadi kasih dan tindakan nyata dalam keseharian mereka (Smith, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dioperasikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena pembentukan karakter melalui devosi pagi secara mendalam dan kontekstual. Sejalan dengan pemikiran Sugiyono, metode kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*), di mana proses pengumpulan data dilakukan secara integratif dan analisis data diarahkan pada pola induktif guna menghasilkan temuan yang substantif (Sugiyono 2017). Sebagai instrumen kunci, peneliti dituntut memiliki sensitivitas teologis dan pedagogis untuk menangkap makna di balik aktivitas spiritual yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa dalam studi kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang holistik, dinamis, dan penuh makna emik (Moleong 2018, 4–10).

Guna menjamin kredibilitas dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi. Triangulasi dalam konteks kualitatif bukan sekadar teknik pengecekan silang, melainkan sebuah upaya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kompleksitas fenomena yang diteliti (Flick 2018, 444–450). Secara spesifik, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yakni menguji keabsahan data dengan menerapkan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber yang sama. Proses ini mencakup wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif di lingkungan sekolah, dan studi dokumentasi terhadap portofolio karakter siswa (Creswell and Creswell 2018). Pendekatan multisumber ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi konsistensi perilaku siswa antara apa yang dinyatakan dalam wawancara dengan apa yang teramati dalam tindakan nyata saat devosi berlangsung. Lebih lanjut, analisis data dilakukan secara berkelanjutan mengikuti model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memastikan bahwa setiap data mentah yang diperoleh dari lapangan dikonversi menjadi kategori-kategori tema yang relevan dengan pembentukan karakter Kristiani (Miles, Huberman, and Saldaña 2019). Melalui rigoritas metodologis ini,

peneliti berupaya meminimalisir subjektivitas dan memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keterpercayaan (*trustworthiness*) yang tinggi sesuai standar publikasi ilmiah nasional (Denzin 2017, 10–25).

HASIL PENELITIAN

Fondasi Teologis dan Konseptual Devosi Pagi

Narasi biblika dalam Injil Markus 1:35 mencatat sebuah pola spiritualitas yang fundamental: “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat terpencil dan berdoa di sana.” Teks ini menegaskan bahwa Yesus mengawali diskursus pelayanan-Nya dengan memprioritaskan persekutuan vertikal bersama Allah. Secara teologis, tindakan ini menunjukkan bahwa efektivitas misi-Nya berakar pada ketenangan dan sinkronisasi kehendak dengan Sang Bapa sebelum berinteraksi dengan dunia luar. Pola ini menjadi prototipe bagi pembinaan rohani Kristen, di mana keheningan pagi dipandang sebagai momentum paling strategis untuk membangun orientasi hidup yang berpusat pada Allah (*God-centered orientation*). Hal ini sejalan dengan pandangan teologis bahwa pengenalan akan Allah merupakan prasyarat utama bagi pembentukan karakter yang benar (Calvin 1960).

Etimologi kata "devosi" merujuk pada dedikasi, kesetiaan, dan bakti yang lahir dari afeksi kepada Tuhan. Dalam konteks pendidikan, devosi pagi bukan sekadar rutinitas liturgis, melainkan sebuah tindakan eksistensial untuk menyelaraskan kehendak manusiawi dengan kehendak ilahi melalui perjumpaan intim dalam hadirat Tuhan. Perjumpaan ini tidak boleh dipandang sebagai mekanisme paksaan institusional, melainkan sebuah respons volunter yang didasari oleh cinta kasih ciptaan kepada Penciptanya. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur pedagogi Kristen, pendidikan yang holistik harus menyentuh afeksi siswa agar mereka mencintai kebenaran, bukan sekadar mengetahuinya (Smith 2009, 35–40). Kesadaran akan kehadiran Allah ini menjadi dasar bagi perkembangan spiritualitas yang otentik di lingkungan sekolah (Seymour 2016, 112).

Implementasi Devosi Pagi di SDS Dian Harapan: Praktik dan Liturgi

Di SDS Dian Harapan Daan Mogot, devosi pagi diposisikan sebagai elemen imperatif dalam struktur kurikulum holistik. Dilaksanakan selama 15 menit (07.15–07.30 WIB), kegiatan ini berfungsi sebagai fondasi spiritual sebelum seluruh aktivitas akademik dimulai. Integrasi ini mencerminkan komitmen sekolah untuk tidak memisahkan antara ranah sakral dan sekuler dalam proses belajar-mengajar. Untuk memastikan efektivitasnya, pihak sekolah menyusun liturgi yang terstruktur serta menyediakan sumber acuan yang telah divalidasi oleh kepemimpinan sekolah. Hal ini bertujuan agar devosi tidak kehilangan arah maknanya dan tetap konsisten dengan visi misi pendidikan Kristen (Knight 2006).

Secara teknis, materi devosi disusun secara berkelanjutan melalui penggunaan buku renungan seri Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas 1 hingga kelas 6. Pendekatan sekuensial ini memastikan bahwa pemahaman biblika siswa terbangun secara sistematis dan komprehensif. Penggunaan Alkitab Terjemahan Baru 2 sebagai basis perenungan bertujuan agar siswa memiliki interaksi langsung dengan teks suci, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada interpretasi sekunder. Proses ini merupakan bagian dari pembentukan habituasi spiritual (*spiritual habits*) yang memungkinkan firman Tuhan meresap ke dalam kesadaran moral siswa secara bertahap (Pazmiño 2008). Penelitian internasional menunjukkan bahwa rutinitas spiritual yang konsisten di sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap stabilitas emosional dan ketahanan moral siswa (Yust 2017, 141–152).

Peran Guru sebagai Fasilitator dan Mentor Spiritual

Transformasi karakter melalui devosi pagi di SDS Dian Harapan sangat dipengaruhi oleh peran strategis wali kelas. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas administratif, tetapi sebagai perpanjangan tangan PAK yang memfasilitasi momentum perjumpaan siswa dengan Tuhan. Dengan rasio rata-rata 25 siswa per kelas, wali kelas memiliki ruang untuk melakukan observasi personal terhadap kesiapan hati dan partisipasi aktif setiap anak. Kehadiran tepat waktu dan

kesiapan membawa Alkitab pribadi menjadi indikator awal dari tumbuhnya disiplin rohani dan rasa hormat terhadap firman Tuhan.

Pengajaran firman dalam devosi pagi diarahkan untuk melampaui ranah kognitif menuju internalisasi spiritual. Wali kelas membimbing siswa untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam perilaku sehari-hari di kelas. Pengamatan sistematis terhadap perkembangan spiritual ini kemudian didokumentasikan dalam laporan deskriptif rapor sebagai penilaian ranah spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memandang pencapaian spiritualitas sebagai komponen kesuksesan pendidikan yang setara dengan pencapaian akademik. Karakter Kristus, sebagaimana termanifestasi dalam buah-buah Roh seperti kasih, kesetiaan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23), menjadi standar evaluasi dalam proses pembentukan ini. Pembiasaan ini memungkinkan nilai-nilai teologis bertransformasi menjadi kebajikan moral (*virtues*) yang menetap dalam kepribadian siswa (Lickona 1991).

PEMBAHASAN

Analisis Pendidikan Holistik dan Pembentukan Karakter

Kepribadian manusia pada dasarnya dibentuk melalui ritme keheningan, refleksi, dan ibadah. Tiap individu diarahkan untuk memiliki integritas kehidupan yang menghadirkan kehadiran Allah dalam keterlibatan sosial bersama sesama. (Seymour 2016, 125). Dalam konteks ini, Maria Harris dan Gabriel menekankan bahwa iman terbentuk dalam kehidupan pribadi namun membuahkan dampak kolektif dalam komunitas. Meskipun titik berangkat pendidikan rohani adalah individu, tujuan akhirnya adalah memanggil manusia ke dalam relasi yang penuh persahabatan, kepedulian, dan keadilan terhadap seluruh ciptaan (Seymour 2016, 140).

Integrasi antara iman dan tindakan nyata inilah yang menjadi esensi dari PAK di SDS Dian Harapan Daan Mogot. Devosi pagi menjadi ruang pedagogis di mana siswa belajar bahwa identitas mereka sebagai anak Allah harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan karakter yang efektif tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dalam komunitas yang mempraktikkan disiplin rohani

secara bersama-sama (D. I. Smith and J. K. A. Smith 2011). Melalui pengawasan dan pendampingan intensif dari guru, devosi pagi berhasil mengonstruksi lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi menjadi disposisi batin yang permanen bagi peserta didik di tengah tantangan zaman modern (Glanzer and Alleman 2015, 165–178).

Analisis Dinamika Komunitas Belajar dan Habitiasi Spiritual

Konstruksi Komunitas Belajar Transformatif

Dalam membangun ekosistem pendidikan yang integratif, Elizabeth Caldwell menegaskan bahwa pembentukan komunitas belajar-mengajar memerlukan proses partisipasi kolektif yang berkesinambungan. Caldwell menggarisbawahi beberapa prasyarat esensial dalam ruang kelas, di antaranya adalah keterlibatan aktif siswa dalam dialog tanya jawab, diskusi mendalam, serta pelaksanaan ibadah singkat sebagai pembuka atau penutup proses pedagogis (Seymour 2016, 85–90). Keberadaan komunitas belajar ini bukan sekadar pengaturan administratif, melainkan sebuah ruang sakral di mana guru dan siswa berinteraksi secara ontologis. Dalam konteks SDS Dian Harapan Daan Mogot, devosi pagi menjadi sarana bagi guru wali kelas untuk menginkarnasikan peran mereka sebagai mentor spiritual, mengajak setiap peserta didik untuk melampaui rutinitas akademis menuju pengalaman transenden bersama Tuhan.

Pendidikan yang efektif memerlukan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter melalui relasi yang sehat dan bermakna antara pendidik dan peserta didik (Knight 2006). Komunitas belajar Kristen harus merefleksikan tubuh Kristus, di mana setiap anggota berpartisipasi dalam pertumbuhan rohani bersama. Hal ini diperkuat oleh pandangan bahwa komunitas iman merupakan lokus utama bagi transmisi nilai-nilai teologis ke dalam perilaku praktis (Knight 2006). Dengan demikian, devosi pagi di sekolah ini dirancang secara kontekstual, terstruktur, partisipatif, dan reflektif agar mampu menjangkau kedalaman pengalaman hidup siswa yang beragam.

Implementasi Kurikulum Devosi yang Kontekstual dan Terstruktur

Desain devosi pagi di SDS Dian Harapan disusun dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif dan afektif siswa. Di jenjang kelas kecil, materi firman Tuhan disesuaikan dengan kapasitas abstraksi mereka, berpindah secara metodis dari ranah konkret menuju konsep-konsep teologis yang lebih abstrak. Struktur materi yang berurutan antara narasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memungkinkan siswa membangun pemahaman biblika yang komprehensif (Calvin 1960). Pengajaran Alkitab yang efektif bagi anak-anak harus mampu menjembatani teks kuno dengan realitas kontemporer yang mereka hadapi sehari-hari (Hendricks 1987).

Rigoritas persiapan guru menjadi pilar stabilitas kegiatan ini. Para wali kelas melakukan persiapan kolektif satu minggu sebelumnya, mengintegrasikan Alkitab dengan buku panduan sekolah dan media visual berupa presentasi multimedia. Kesiapan guru dalam membawakan devosi bukan hanya soal penguasaan materi, melainkan soal kesiapan spiritual pribadi yang mempengaruhi atmosfer kelas. Ketika siswa melihat guru mereka mempersiapkan hati, hal tersebut secara tidak langsung mengedukasi mereka mengenai rasa hormat terhadap hadirat Tuhan. Disiplin spiritual yang dimulai dengan doa pembukaan dan ilustrasi kontekstual menciptakan kerangka berpikir yang fokus sebelum masuk ke dalam pemberitaan firman.

Partisipasi Aktif dan Internalisasi Nilai

Partisipasi dalam devosi pagi tidak dipandang sebagai aktivitas mekanis, melainkan keterlibatan eksistensial. Membaca Alkitab secara bergantian menuntut konsentrasi dan rasa memiliki terhadap teks suci tersebut. Lebih dari itu, partisipasi ini menjadi indikator ketaatan dan kesetiaan siswa dalam mencintai firman Tuhan (David I. Smith and James K. A. Smith, 2011). Respons aktif siswa saat guru mengajukan pertanyaan reflektif—seperti saat mendiskusikan ketidakbijaksanaan tokoh Simson—menunjukkan bahwa firman Tuhan sedang berdialektika dengan pengalaman hidup mereka. Di sini, terjadi proses *critical reflection* di mana siswa belajar mengevaluasi tindakan pribadi berdasarkan standar moral alkitabiah.

Pendidikan karakter yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menggerakkan kemauan siswa untuk bertindak berdasarkan prinsip yang mereka yakini (Thomas Lickona, 1991). Partisipasi aktif siswa dalam menanggapi kasus sehari-hari yang dikaitkan dengan firman Tuhan membuktikan bahwa pengajaran rohani di sekolah ini telah melampaui batas kognitif dan mulai menyentuh domain psikomotorik dan afektif siswa.

Refleksi Karakter Berbasis Buah Roh

Inti dari devosi pagi adalah transformasi batin yang bermuara pada karakter. Firman Tuhan, yang diibaratkan sebagai pedang bermata dua, bekerja menembus kedalaman hati untuk memurnikan motivasi dan tindakan. Pada bagian refleksi, siswa diajak secara jujur mengevaluasi diri melalui indikator Buah Roh (Galatia 5:22-23). Implementasi karakter kasih, misalnya, tidak dibiarkan menjadi konsep abstrak, melainkan diturunkan ke dalam indikator perilaku spesifik seperti menolong teman yang kesulitan atau menolak tindakan perundungan (*bullying*).

Karakter kesetiaan termanifestasi dalam konsistensi mengerjakan tanggung jawab akademik, sementara penguasaan diri terwujud dalam kemampuan mengontrol emosi serta penggunaan teknologi digital secara bijaksana. Pengukuran karakter melalui refleksi mandiri ini sangat krusial bagi perkembangan moral anak (Karen-Marie Yust 2017,141-152). Melalui habituasi yang konsisten, devosi pagi tidak lagi menjadi sekadar pelengkap kurikulum, melainkan “napas” yang menghidupkan setiap lini kegiatan di sekolah. Ini adalah upaya pembentukan karakter yang tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang pintar, tetapi juga siswa yang memiliki integritas spiritual yang kokoh di tengah arus zaman (Perry L. Glanzer and Nathan F. Alleman 2015,165-178). Pertumbuhan rohani yang otentik harus berujung pada perubahan gaya hidup yang permanen dan berdampak bagi sesama (James K. A. Smith, 2016).

Tinjauan Teologis dan Karakteristik Devosi

a. Teologi Praktis sebagai Kerangka Refleksi Pendidikan Iman

Teologi praktis merupakan disiplin teologis yang berupaya merefleksikan secara kritis praktik kehidupan iman dalam konteks nyata. Dalam perkembangan teologi kontemporer, teologi praktis tidak lagi dipahami sekadar sebagai penerapan doktrin, melainkan sebagai proses dialog antara pengalaman konkret umat dengan refleksi teologis yang normatif. Pendekatan ini menempatkan praksis sebagai *locus theologicus*, yaitu ruang di mana Allah bekerja dan dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Don S. Browning, teologi praktis berangkat dari praktik kehidupan umat dan kembali kepada praktik tersebut melalui refleksi kritis yang bersifat normatif dan strategis (Don S. Browning, 1995). Dengan demikian, teologi praktis memiliki dimensi transformasional, yakni mengarahkan perubahan praksis menuju kehidupan iman yang lebih otentik. Sejalan dengan itu, Ray S. Anderson menegaskan bahwa teologi sejati tidak dapat dilepaskan dari tindakan nyata, karena pengalaman iman menjadi sumber refleksi teologis yang hidup (Ray S. Anderson, 2001).

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), teologi praktis berfungsi sebagai jembatan antara iman dan pembelajaran. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan kognitif, tetapi sebagai proses formasi iman yang menyentuh dimensi afektif dan perilaku peserta didik. Thomas H. Groome menyebut proses ini sebagai *shared praxis*, yaitu keterlibatan aktif peserta didik dalam mengintegrasikan iman dengan pengalaman hidup mereka (Thomas H. Groome, 1980).

b. Devosi Pagi sebagai Praktik Teologis dalam Pendidikan Kristen

Devosi pagi dalam konteks sekolah Kristen merupakan praktik spiritual yang terstruktur, meliputi doa, pembacaan Alkitab, pujian, dan renungan. Praktik ini secara teologis tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai sarana pembentukan relasi personal dengan Allah.

Dalam kerangka teologi praktis, devosi pagi dapat dipahami sebagai bentuk praksis iman yang mengandung dimensi pedagogis dan spiritual sekaligus. Gerben Heitink menegaskan bahwa teologi praktis beroperasi dalam berbagai domain

tindakan, termasuk pendidikan, di mana praktik-praktik keagamaan menjadi medium pembentukan iman (Gerben Heitink, 1999). Dengan demikian, devosi pagi tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Kristen yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang hidup dalam relasi dengan Tuhan. Namun, dalam praktiknya, devosi pagi sering mengalami reduksi makna menjadi sekadar rutinitas institusional. Tanpa refleksi teologis yang mendalam, kegiatan ini berpotensi kehilangan dimensi transformatifnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologi praktis yang mampu mengkritisi sekaligus merekonstruksi praktik devosi agar tetap relevan dan bermakna bagi kehidupan siswa.

c. Devosi, Habitus, dan Pembentukan Karakter

Dalam perspektif teologi praktis, pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berulang. Konsep ini sejalan dengan pemikiran James K. A. Smith yang menekankan bahwa manusia dibentuk oleh praktik-praktik liturgis yang diulang dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut membentuk apa yang disebut sebagai *habitus*, yaitu pola disposisi batin yang mempengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak. Dengan demikian, devosi pagi dapat dipahami sebagai praktik liturgis yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Ketika dilakukan secara konsisten dan reflektif, devosi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai iman, seperti kasih, kesabaran, dan penguasaan diri, sebagaimana tercermin dalam konsep buah Roh (Galatia 5:22–23).

Penelitian dalam bidang pendidikan Kristen menunjukkan bahwa praktik spiritual memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Studi dalam *Journal of Christian Education* menegaskan bahwa spiritual formation merupakan inti dari pendidikan Kristen yang autentik, di mana praktik-praktik rohani menjadi sarana transformasi karakter. Hal ini diperkuat oleh kajian dalam *Journal of Religious Education* yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang efektif harus melibatkan dimensi pengalaman dan praktik, bukan hanya aspek kognitif.

d. Devosi Pagi dalam Perspektif Teologi Praktis

Pendekatan teologi praktis memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap praktik devosi pagi. Dalam hal ini, kerangka refleksi yang dikembangkan oleh Richard R. Osmer menjadi sangat relevan, terutama dalam memahami dinamika antara praktik, refleksi, dan transformasi.

Pertama, pada tataran deskriptif, teologi praktis mengamati bagaimana devosi pagi dilaksanakan dalam konteks sekolah. *Kedua*, pada tataran interpretatif, analisis dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi praktik tersebut, seperti budaya sekolah dan pendekatan pedagogis. *Ketiga*, pada tataran normatif, praktik devosi dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip teologis dan biblika, sehingga dapat diketahui apakah praktik tersebut telah sesuai dengan tujuan pembentukan iman. *Keempat*, pada tataran pragmatis, teologi praktis menawarkan langkah-langkah konkret untuk memperbaiki dan mengembangkan praktik devosi agar lebih transformatif. Pendekatan ini juga didukung oleh John Swinton dan Harriet Mowat yang menekankan pentingnya integrasi antara penelitian kualitatif dan refleksi teologis dalam memahami praktik iman secara mendalam.

e. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Pendekatan teologi praktis terhadap devosi pagi membawa implikasi penting bagi Pendidikan Agama Kristen. *Pertama*, devosi harus dipahami sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar kegiatan tambahan. *Kedua*, guru PAK memiliki peran strategis sebagai fasilitator spiritual yang membimbing siswa dalam mengalami iman secara nyata. *Ketiga*, devosi pagi perlu dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan reflektif agar mampu menjangkau pengalaman hidup siswa. Dalam hal ini, penelitian menunjukkan bahwa praktik pembinaan rohani Kristen memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama ketika dilakukan secara terarah dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan (Situmorang dan Sukarna, 2022). Dengan demikian, devosi pagi dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa apabila dipahami dan dilaksanakan dalam kerangka teologi praktis yang integratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teologis dan praktis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan devosi pagi di sekolah Kristen bukan sekadar rutinitas liturgis formal, melainkan sebuah instrumen pedagogis yang krusial dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui kacamata teologi praktis, devosi pagi berfungsi sebagai *habitus* yang mengintegrasikan aspek kognitif iman dengan pengalaman spiritualitas yang nyata. Penelitian ini menegaskan bahwa karakter kristiani—seperti integritas, empati, dan disiplin spiritual—tidak terbentuk melalui transfer pengetahuan semata, melainkan melalui praktik-praktik rohani yang konsisten dan reflektif.

Keberhasilan devosi pagi dalam mentransformasi karakter sangat bergantung pada kedalaman refleksi yang menyertainya. Tanpa landasan teologis yang kuat, devosi berisiko terjebak dalam legalisme formalitas yang kering. Sebaliknya, ketika devosi dijalankan sebagai *shared praxis*, ia menjadi jembatan efektif yang menghubungkan visi institusi dengan dinamika pertumbuhan rohani siswa di tengah tantangan zaman. Dengan demikian, penguatan karakter di sekolah Kristen menemukan momentumnya pada kualitas pelaksanaan devosi pagi yang dilakukan secara integratif dan kontekstual.

REKOMENDASI

Guna meningkatkan efektivitas devosi pagi sebagai sarana pembentukan karakter yang holistik, penulis merumuskan beberapa rekomendasi strategis sebagai berikut: *Pertama*, bagi Institusi Pendidikan: Sekolah perlu merestrukturisasi kurikulum rohani agar devosi pagi tidak dipandang sebagai kegiatan terpisah, melainkan bagian integral dari ekosistem pembelajaran. Perlu adanya standarisasi materi devosi yang bersifat kontekstual dan mampu menjawab pergumulan eksistensial siswa pada setiap jenjang usia. *Kedua*, bagi Pendidik dan Fasilitator: Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi sebagai mentor spiritual (*spiritual director*). Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi para guru untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memfasilitasi refleksi teologis yang

interaktif, sehingga mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam setiap sesi devosi. *Ketiga*, bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat keterbatasan fokus pada aspek teoretis, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi empiris yang lebih mendalam mengenai pengaruh durasi dan metode variatif dalam devosi pagi terhadap stabilitas karakter siswa secara longitudinal. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan devosi di rumah juga menjadi area riset yang penting untuk dieksplorasi guna mencapai sinergi pembentukan karakter yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ray S. 2001. *The Shape of Practical Theology*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Badley, Ken. 2015. "The Inseparability of Faith and Learning." *Journal of Education & Christian Belief* 19 (2): 119–135.
- Browning, Don S. 1995. *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Calvin, John. 1960. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster Press.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, Norman K. 2017. "The SAGE Handbook of Qualitative Research." *International Journal of Qualitative Methods* 16 (1): 10–25.
- Flick, Uwe. 2018. *An Introduction to Qualitative Research*. 6th ed. London: SAGE Publications.
- Glanzer, Perry L., and Nathan F. Alleman. 2015. "The Role of Religious Commitment in Moral Development." *Journal of Beliefs & Values* 36 (2): 165–178.
- Groome, Thomas H. 1980. *Christian Religious Education*. San Francisco: Harper & Row.

- Handayani, E., and R. Simanjuntak. 2023. "Manfaat Renungan Pagi terhadap Ketaatan Siswa." *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 2 (2): 129–152.
- Heitink, Gerben. 1999. *Practical Theology: History, Theory, Action Domains*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Hendricks, Howard G. 1987. *Teaching to Change Lives: Seven Laws of the Teacher*. Portland, OR: Multnomah Press.
- Hutapea, E. K. B., and B. Lubis. 2025. "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen melalui Pembinaan Alkitab di Sekolah." *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1 (2): 759–766.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024*. Jakarta: Kemendikbud.
- Knight, George R. 2006. *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective*. 4th ed. Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2019. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Osmer, Richard R. 2008. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Pazmiño, Robert W. 2008. *Foundations of Christian Education: An Introduction for Evangelical Perspective*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Seymour, Jack L. 2016. *Pendekatan-Pendekatan Kristiani terhadap Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siagian, I. R., B. Bangun, and B. Munthe. 2025. "Model Kebaktian Sekolah untuk Pembentukan Karakter Spiritualitas Siswa di SMP Negeri 2 Borbor." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 4 (3): 471–483.
- Situmorang, G. K., and Timotius Sukarna. 2022. "Peranan Pembinaan Rohani Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Citeureup di Era Modernisasi IPTEK." *Jurnal Kadesi* 6 (2): 131–146.

- Smith, David I. 2018. "Christian Formation and Memory." *International Journal of Christianity & Education* 22 (1): 36–51.
- Smith, David I., and James K. A. Smith. 2011. *Teaching and Christian Practices: Reshaping the Christian Imagination*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Smith, James K. A. 2009. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- . 2016. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids, MI: Brazos Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swinton, John, and Harriet Mowat. 2006. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM Press.
- Tapilaha, S. R. 2025. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 7 (2): 383–400.
- Yust, Karen-Marie. 2017. "Toddler Spiritual Formation and the Daily Rhythms of Life." *International Journal of Children's Spirituality* 22 (2): 141–152.